

## **BAB II**

### **KONTEKSTUALISASI KEHIDUPAN PEREMPUAN PENARI STRIPTIS DI AMERIKA DAN FILM *HUSTLERS***

Pada bab sebelumnya menjelaskan tentang latar belakang, teori, konsep, dan metode penelitian yang akan digunakan untuk mengolah data yang diperoleh. Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai krisis keuangan pada tahun 2008, pendapat serta pandangan masyarakat Amerika terhadap penari striptis perempuan, gerakan perempuan di Amerika, serta bagaimana kaitannya dengan film *Hustlers*. Pemaparan tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana realita kehidupan perempuan penari striptis di Amerika yang masih ada hingga saat ini dan berupaya untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan perempuan di Amerika. Uraian tersebut penting untuk melihat gambaran umum menuju penelitian, serta hal di atas merupakan konteks latar belakang historis, politik, sosial, budaya, yang merupakan hasil proses sejarah kehidupan bermasyarakat di Amerika.

#### **2.1. Film *Hustlers***

*Hustlers* pertama kali diumumkan pada bulan Februari 2016, dengan didanai dan didistribusikan oleh Annapurna. Akan tetapi, Annapurna mengalami kesulitan keuangan dan melepaskan haknya pada Oktober 2018, yang akhirnya diakuisisi oleh STX entertainment, yang berlangsung hingga bulan Mei 2019. Film ini tayang perdana pada Festival Film Internasional Toronto pada tanggal 7 September 2019. Setelah itu, film *Hustlers* dirilis melalui bioskop pada tanggal 13 September 2019 dan pada tanggal 18 Oktober 2019 di bioskop Indonesia. *Hustlers* menghasilkan pendapatan hingga \$105 juta di Amerika Serikat dan Kanada dan \$52,6 juta pada daerah lainnya, sehingga totalnya di seluruh dunia menjadi \$157,6 juta. Film ini meraup \$13,1 juta pada hari penayangan perdananya, dan meraup hingga \$33,2 juta pada debutnya. Bahkan, film tersebut menjadi salah satu film terlaris sepanjang sejarah STX entertainment dan tertinggi dalam karir film Jennifer Lopez. Terkait rating atau penilaian film *Hustlers*, pada situs Metacritic, film ini memiliki skor rata-rata 79 dari 100. Sedangkan menurut survei yang dilaksanakan

oleh Cinemascore, memberi film ini nilai rata-rata "B-". Kemudian dalam PostTrak memberi rata-rata 3,5 dari 5 bintang. *Hustlers* juga dinobatkan sebagai salah satu film terbaik tahun 2019 oleh majalah Time.

*Hustlers* telah memenangkan beberapa penghargaan di acara internasional yang bergengsi, menerima 80 nominasi penghargaan, serta menjadi pemenang dengan total 24 penghargaan, diantaranya adalah Hollywood Critics Association, Imagen Foundation Awards, National Film and Television Awards, USA, Los Angeles Film Critics Association Awards, Nevada Film Critics Society, Palm Springs International Film Festival, Seattle Film Critics Society, dan Women Film Critics Circle Awards. Jennifer Lopez, pemeran tokoh Ramona dalam hal ini juga telah memenangkan banyak penghargaan sebagai pemeran pendukung terbaik diantaranya dari Austin Film Critics Association, GALECA, Hollywood Critics Association, Indiana Film Journalist Association, US, Los Angeles Film Critics Association Awards, Odyssey Awards, National Film and Television Awards, USA, Nevada Film Critics and Society, Online Association of Female Film Critics, Online Film and Television Association, Online Film Critics Society Awards, Seattle Film Critics Society, serta Washington DC Area Film Critics Association Awards (IMDB, 2019).

Persaudaraan yang digambarkan dalam film *Hustlers* menggambarkan tentang pemberdayaan perempuan, dengan harapan suatu hari nanti tercapainya kesetaraan gender dalam profesi bergaji tinggi yang diekspresikan melalui penari striptis. Tingginya biaya standar kecantikan Hollywood yang dibentuk oleh tatapan laki-laki mencerca bertahun-tahun sistem glamor yang dijalankan oleh laki-laki untuk membeli produk dan pakaian. Hal ini merupakan cara seksisme dan ekonomi masyarakat kita melemahkan perempuan. Bakat Jennifer Lopez sebagai penari striptis alfa dengan rencana licik sangat besar baik fisik maupun keahlian yang ditampilkan secara spektakuler selama pertunjukan (Quan, 2020).

## **2.2. Era Kehidupan Krisis Ekonomi 2008**

Tatanan keuangan global berubah dan bertransformasi setelah resesi keuangan yang terjadi pada tahun 2008 ketika manufaktur, ekonomi, pasar saham, dan perdagangan dunia, yang menyebabkan aset global turun dan perdagangan dunia turun drastis, sehingga menciptakan kerugian sebesar \$50 triliun. Krisis ekonomi ini menekankan peran sentral keuangan dalam kebijakan ekonomi dan perdagangan dunia, serta memicu spekulasi tentang masa depan dolar sebagai mata uang cadangan. Peran kekuatan politik berinteraksi dengan persepsi ekonomi untuk menciptakan “tatanan keuangan dunia” yang mempengaruhi konstruksi, pemeliharaan, dan keruntuhan tatanan keuangan global. Perubahan utama dalam sistem ekonomi internasional dan konsekuensi politiknya merupakan penanda akan kerapuhan pasar keuangan serta pentingnya aturan, standar, dan prosedur yang akan mengatur keuangan internasional di masa depan.

Tatanan Finansial Global mengatur tentang konversi mata uang, nilai tukar, pembayaran, kompensasi, peraturan perbankan, dan pengawasan lembaga keuangan non perbankan. Hal ini dirancang untuk menciptakan ekspektasi ekonomi yang stabil serta mengurangi kepentingan masing-masing dari kebijakan ekonomi internasional. Delegitimasi sistem keuangan global ini membantarkan dunia pada periode ketidakpastian nyata tentang jalan yang benar untuk menstabilkan dan akhirnya membangun kembali dan merevitalisasi ekonomi global. Negara-negara non barat juga menghasilkan model pembangunan dan pertumbuhan alternatif yang jelas serta meyakinkan (Drezner, McNamara, 2013: 155-161).

Dengan dimulainya krisis keuangan global pada tahun 2008, sistem kapitalis dunia mengalami guncangan yang mengancam fungsi lembaga keuangan dan ekonomi pada pusat sistem. Namun, krisis hanya berfungsi untuk merestrukturisasi sistem, menghancurkan kapitalis dalam prosesnya, tetapi juga memulihkan kondisi perputaran baru untuk akumulasi modal. Permasalahan yang terjadi pada saat krisis ekonomi tahun 2008 kemudian adalah terciptanya krisis kemanusiaan, krisis buruh, meningkatnya kesulitan sosial, penurunan pendapatan serta lapangan kerja, yang mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi. Krisis

kapitalis pertama dalam sejarah yang dipicu oleh bank yang memberikan pinjaman kepada pekerja, sebagai bentuk mengejar impian Amerika saat itu, yakni mendapatkan return yang cepat dengan modal yang besar melalui investasi. Kapitalisme memberikan model yang buruk, sehingga untuk mengubah masyarakat ke arah kesetaraan sosial, dibutuhkan demokratisasi partisipatif demi terciptanya kesejahteraan (Petras, Veltmeyer, 2012: 199-214).

Ledakan kecenderungan untuk membelanjakan investasi serta terdapatnya nilai masa depan yang tidak dapat direalisasikan, menyebabkan devaluasi yang sama berlebihannya. Namun, setelah melihat euforia investor yang menyebabkan krisis pada tahun 2008, deregulasi dilakukan dimana telah terdapat organisasi regulasi internasional yang memastikan agar tidak bertentangan dengan kekuatan pasar. Krisis dipahami sebagai kegagalan perusahaan yang ceroboh, yang disebabkan oleh psikologi pembangkangan perdagangan kapitalis, sehingga menghilangkan keseimbangan ekonomi (Adjoran, 2013: 146-161).

### **2.3. Kehidupan Penari Striptis Perempuan di Amerika**

*Stripping* adalah profesi yang secara tradisional memberikan peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi sebagai objek seks profesional. Hiburan seksual komersial, terutama penari striptis terkadang masih menunjukkan degradasi budaya gender di kalangan masyarakat Amerika. Perempuan yang berpartisipasi menjadi *stripper* masih menikmati status yang tidak setara dalam aspek perilaku manusia dikarenakan perempuan di kodifikasikan sebagai objek seksual yang menjadi perayaan peran gender tradisional. Meskipun terdapat pula *stripper* laki-laki, namun terdapat perbedaan secara budaya dan reaksi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam hal ini. Tampaknya laki-laki mendapatkan penghargaan yang lebih positif untuk peran yang berorientasi seksual dipandang sebagai artistik dan seksi, sedangkan perempuan yang tampil dengan cara serupa dianggap perempuan “nakal” atau perempuan “longgar” dengan moral yang dipertanyakan (Calhoun, Cannon, Fisher, 1996: 164-165).

Peraturan sekarang ini mengharuskan penari striptis untuk membayar manajemen untuk menari di klub, mencari nafkah melalui tip pribadi, membayar biaya keanggotaan reguler kepada penjaga dan disc jockey, dengan ketentuan yang menjadi tidak semakin eksplisit dalam jumlah ketelanjangan, pangkuan, sentuhan, dan perilaku (kepatuhan atas permintaan pelanggan). Terkadang, para penari striptis dapat menari sepanjang malam dan tidak mendapatkan keuntungan sepeser pun, sebagai akibat dari tingkat profitabilitas baru bagi pemilik, dimana pekerja membayar untuk bekerja. Selain itu pula, dalam klub, lebih banyak penari, dapat menciptakan persaingan yang lebih besar antara para penari striptis, sehingga dapat menjadikan mereka tertekan dan berdampak pada penurunan pendapatan.

*Stripklub* tidak terpisah dari masyarakat tetapi berpengaruh di banyak tingkatan cara laki-laki berhubungan dengan perempuan. Di Amerika Serikat, pernah terdapat eksklusi perempuan dalam dunia pekerjaan, dimana apabila suatu perusahaan tidak membawa rekan bisnis ke klub, maka pesaing bisnisnya pasti akan melakukannya. Alasan lain yang penting mengapa laki-laki mengunjungi klub itu adalah klub memberikan kompensasi atas penurunan kekuatan yang dialami laki-laki atas istri, pasangan, rekan kerja perempuan yang mulai bersaing dengan mereka dan menuntut persamaan. *Stripklub* memberikan penangkal erosi dominasi laki-laki dengan melanggengkan kembali hierarki gender tradisional. Meningkatnya perhatian terhadap kesetaraan gender, isu-isu pelecehan seksual, pemerkosaan, kecemasan terhadap industri seks, pengangkatan besar-besaran perempuan dalam angkatan kerja, membuat banyak laki-laki menyatakan bingung dikarenakan sudah tidak lagi menjadi pembuat keputusan dalam rumah tangga (Jeffreys, 2008: 151-170).

Berbagai pertunjukan strip berfokus pada tubuh, ketelanjangan, penggambaran seksual, dan secara bersamaan melanggar peran tradisional gender perempuan dan laki-laki. Dalam skema pertunjukan, laki-laki membayar perempuan untuk melakukan tindakan seksual agar dapat memainkan peran yang disebut dengan objek seksual. Dalam setting pertunjukan yang dramatis dan modis,

penonton laki-laki dilindungi oleh pakaian mereka diberikan aspek aksesibilitas, sedangkan perempuan diberikan aspek ketelanjangan, yang menunjukkan kerentanan budaya dan fisik perempuan. Pertunjukan penari striptis dapat mewujudkan komersialisasi budaya patriarki berbentuk objektifikasi perempuan dikarenakan laki-laki memiliki banyak kekuatan sosial dan ekonomi daripada perempuan dalam kehidupan nyata dan karena laki-laki menempati posisi yang sangat aktif. Dalam permainan seksual dengan persetujuan dan nafsu bersama, adalah pernyataan penundukan dan kontrol erotis. Peran objek dan posisi penyerahan seksual dianggap berbahaya bagi perempuan, karena dikhawatirkan mewakili dan mendorong perbudakan sosial perempuan di semua lapisan masyarakat (Liepe-Levinson, 1998: 9-31).

#### **2.4. Pandangan Masyarakat Amerika terhadap Penari Striptis Perempuan**

Argumen bahwa prostitusi, pekerjaan dunia malam, penari striptis, pekerja seks tidak lebih dari contoh kontrak bebas antara yang sederajat di pasar adalah ilustrasi selain menggambarkan ketundukan atas dominasi seksual sebagai kebebasan. Profesi seperti ini merupakan profesi yang terstigmatisasi di mana perempuan berpartisipasi menjadi sebagian besar pelacur, sementara hampir semua klien adalah laki-laki. Meskipun praktik prostitusi dapat diterima secara sosial, namun merupakan profesi yang sebagian besar ilegal dan penuh dengan pelecehan, eksploitasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Meskipun begitu, para penari striptis memiliki banyak strategi untuk mengkompensasi kerugian fisik dan emosional terkait pekerjaan mereka, dimana dengan menggunakan mereka sebagai agen independen, dan menentukan keputusan terbaik untuk mempromosikan nilai seksual mereka sendiri, membuat keputusan sendiri tentang kondisi kerja dan dengan bebas memilih hubungannya sendiri. Hal ini sangat membantu memperkuat nilai-nilai liberal tentang kesetaraan dan individualitas seorang.

Pandangan bahwa prostitusi adalah contoh nyata dari dominasi laki-laki dimana perempuan hanya menjalani penyerahan diri mereka secara seksual dan

dalam masyarakat patriarkal, semua perempuan ada untuk kesenangan laki-laki. Argumen yang terkait erat melawan prostitusi yang cenderung menjadi jelas dalam konteks sosial adalah bahwa prostitusi memperkuat superioritas laki-laki dengan melanggengkan sistem ketidaksetaraan. Terdapat perjuangan yang luar biasa yang harus dihadapi dengan orang dengan pekerjaan serupa ketika akan melanjutkan hidup mereka, yaitu ketika mereka mencoba hidup dengan otonomi pribadi, hubungan yang sehat, dan mencoba mengembalikan harga diri dan martabat mereka yang sebagian besar telah disangkal oleh masyarakat. Bahkan terkadang, perempuan masuk ke dalam dunia prostitusi agar memiliki sarana untuk bertahan hidup dan tidak ada pilihan yang lain (Peterson-Iyer, 1998: 19-37).

Bias terhadap pekerjaan seks muncul terlihat dari penentangan terhadap kerja seks yang tetap ada di kalangan akademisi, politik, dan media. Pemahaman yang kompleks dibutuhkan tentang bagaimana kondisi kerja pekerja seks berhubungan dengan lingkungan sosial khusus mereka. Penjualan layanan seksual digambarkan luas dan bervariasi, termasuk prostitusi, usaha seks, perdagangan seks, dan pekerjaan seks. Pekerja seks muda lebih mudah beradaptasi dan lebih mudah dikendalikan oleh mucikari sehingga lebih menguntungkan. Laki-laki menyukai perempuan yang masih sangat muda, yang dipaksa masuk ke dalam industri seks (Lerum, Brents, 2016: 18-21).

Perpaduan antara pekerja seks dan perdagangan seks mengaburkan realitas hubungan antara korban atau penyintas perdagangan seks dan pekerja seks. Hal ini menciptakan sistem kontrol dan hukuman sosial yang semakin kompleks bagi perempuan miskin yang menjual atau dicurigai menjual seks. Pekerja seks juga bergumul dengan ketakutan akan penangkapan atau pelecehan polisi, baik secara hukum maupun dalam tenaga kerja yang dekriminalisasi, serta ketakutan menjadi pekerja seks yang bertentangan dengan keinginan mereka (Jackson, 2019: 171-177).

## **2.5. Gerakan Feminisme dan Gerakan Perempuan di Amerika**

Gerakan nasional mengkaji dampak partai politik dan perubahan sosial, politik, dan ekonomi terhadap perempuan. Gerakan perempuan dan mobilisasi feminis dapat disalahpahami sebagai reaksi konservatif. Dimulai dari protes terhadap kontes Miss America, dimana kaum feminis memprotes objektifikasi perempuan dengan mengorganisir insiden pembebasan yang telah meningkat secara signifikan. Aksi perempuan dimulai sejak tahun 1970-an, dan memuncak sekitar tahun 1978, dan meskipun terjadi penurunan pada tahun 1980, namun berlanjut dengan laju yang lebih cepat hingga tahun 1990 an. Terdapat organisasi yang mendukung peran gender tradisional, seperti Protect Our Women, yang dibentuk pada pertengahan 1970 an. Reaksi oposisi pun datang serentak sebagai reaksi jangka panjang terhadap mobilisasi gerakan perempuan. Meskipun gerakan perempuan tetap beragam dalam bentuk organisasi tujuan dan ideologi, surat kabar, melaporkan perjuangan antara gerakan perempuan dan gerakan oposisi yang semakin berfokus pada hak-hak reproduksi.

Perubahan yang terjadi, diantaranya pertama, norma dan sikap sosial terhadap perempuan berubah dan peran yang mereka mainkan dalam memobilisasi pengaruh publik diharapkan dapat mempengaruhi opini publik. Kedua, saat perempuan memasuki ranah pasar atau ranah tenaga kerja, mereka mengembangkan lebih banyak sumber daya yang berguna untuk mobilisasi dan mungkin mengalami banyak keluhan bagi status perempuan. Partisipasi perempuan dalam kehidupan kerja secara langsung mempertanyakan konsep peran dan status tradisional perempuan dan juga dapat memobilisasi gerakan anti feminis. Ketiga, perempuan dalam jabatan politik dapat berperan sebagai orang dalam sistem politik, yang dapat mendorong perubahan atau meningkatkan akses ke sistem politik. Manfaat dari pengaturan sosial yang ada dengan meningkatkan jumlah perempuan yang secara tradisional dimobilisasi dan dengan memperkuat dukungan dari elit politik untuk peran ini. Interaksi antara gerakan perempuan konservatif dan menentang, dengan fokus pada efek jangka pendek dan jangka panjang satu sama lain (Banaszak, Ondercin, 2016: 381-400).



Feminisme gelombang kedua, berfokus pada stereotip perempuan kulit hitam yang mengalami diskriminasi di media, di tempat kerja, mengalami mitos perempuan kulit hitam sebagai matriarki, kecantikan dan harga diri perempuan kulit hitam. Pada gelombang ini, muncul pendapat bahwa feminisme adalah teori dan praktik politik untuk pembebasan semua wanita, baik wanita kulit berwarna, wanita kelas pekerja, wanita miskin, wanita penyandang disabilitas, lesbian, wanita yang lebih tua, dan wanita heteroseksual kulit putih yang beruntung secara ekonomi. Sejarah feminisme gelombang kedua dengan memetakan kebangkitan feminisme multirasial menantang kategori kategori sempit dengan menekankan keadilan sosial dan anti rasisme. Konsep revolusi yang menginspirasi dengan kemanusiaan yang mendalam (Thompson, 2002: 338-349).

Feminisme gelombang ketiga menginginkan feminisme versi mereka dengan berpikir kritis tentang setiap pesan yang dikirimkan melalui media, tentang mengatakan dengan lantang apa yang salah dan apa yang benar berdasarkan yang kita lihat. Feminisme gelombang ketiga juga dinyatakan sebagai bentuk inklusi, dengan menciptakan kondisi kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan aktualisasi diri bagi semua orang dengan memfokuskan secara khusus pada isu-isu gender, meskipun menawarkan taktik yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut (Snyder, 2008: 175-193). Misalnya, perempuan sekarang ini menghadapi dunia yang dijajah oleh media dan teknologi informasi, melihat diri mereka cerdas secara fisik dan media daripada feminis generasi ibu mereka. Faktanya, banyak tantangan yang dihadapi gerakan perempuan yang dapat ditelusuri kembali dari berbagai media, seperti televisi, media cetak, dan film, yang menampilkan gerakan dan isu-isu yang ingin diatasi.

Media membingkai feminisme dan bagaimana bingkai itu mempengaruhi penggambaran dan persepsi umum mereka tentang feminisme. Media massa menggunakan kode untuk mendefinisikan realitas melalui konsep yang didefinisikan secara budaya dan dilestarikan oleh teks media. Feminisme gelombang ketiga berusaha untuk memahami kekhususan pengalaman perempuan

yang terjadi dalam budaya stratifikasi gender sebagaimana ditafsirkan oleh perempuan. Gagasan bahwa kode-kode ideologi yang dominan bukanlah realitas, tetapi hanya interpretasi dari satu kelompok sosial, merupakan sumber utama konflik antara kaum feminis dan penentangannya, termasuk pembuat keputusan media, yang akan selalu menyuguhkan kode ideologi dominan dan menekan suara atau pengalaman perempuan. Komunikasi feminis mensyaratkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki akses ke sarana komunikasi, tetapi mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses tersebut dan bertukar pendapat. Karakteristik lain dari media feminis alternatif adalah pembaca didorong aktif berbicara untuk diri mereka sendiri (Beck, 1998: 139-151).